

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Dalam mengatasi permasalahan mengenai keterbatasan biaya pendidikan, pemerintah berdasarkan UU Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 Sistem Pendidikan Nasional, untuk mendorong adanya kemudahan mendapatkan pendidikan bagi peserta didik berprestasi akan tetapi mengalami keterbatasan dalam ekonomi yaitu dengan memberikan bantuan berupa dana (Depdiknas, 2003) Setiap perguruan tinggi menyediakan berbagai jenis bantuan berupa beasiswa yang ditawarkan kepada mahasiswa. Salah satu beasiswa yang ditawarkan kepada mahasiswa ialah berupa bantuan bagi mahasiswa miskin berprestasi atau yang disebut dengan Bidikmisi. Bidikmisi merupakan bantuan dana biaya pendidikan yang diberikan kepada calon mahasiswa yang memiliki kemampuan akademik yang baik agar dapat mengikuti pendidikan di perguruan tinggi dengan program studi unggulan hingga lulus tepat waktu, namun terkendala status ekonominya (Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, 2017).

Bantuan bidikmisi memang diberikan guna meringankan masalah di bidang pendidikan bagi masyarakat kecil, akan tetapi bidikmisi memiliki persyaratan dan batasan, terdapat beberapa aturan dan persyaratan yang harus dipatuhi agar bisa mendapatkan dan mempertahankan bidikmisi tersebut. Bidikmisi sendiri memiliki batas tenggat waktu, yaitu batas studi maksimal 8 semester atau selama 4 tahun, jika melebihi batas yang ditentukan maka semester yang selanjutnya tidak ditanggung oleh beasiswa bidikmisi (Kementerian Riset, Teknologi, dan Pendidikan Tinggi, 2017). Selain itu setiap perguruan memiliki ketetapan aturan tersendiri yang harus ditepati oleh mahasiswa agar dapat mempertahankan bidikmisinya, salah satu ketetapannya yaitu harus menjaga nilai IPK, berbeda-beda pada setiap perguruan tinggi, batasnya mulai dari 2,75-3,25 menurut aturan Ditjen Dikti, akan tetapi pada kenyataannya terdapat mahasiswa yang mengalami pemutusan biaya Bidikmisi dikarenakan IPK mereka tidak mencukupi dan mengalami penurunan nilai akademik.

Mahasiswa penerima Bidikmisi telah dihadapkan pada situasi pembelajaran dan kehidupan yang kompleks, penuh dengan beban, tugas, dan tantangan. Sedangkan mahasiswa yang usianya baru memasuki tahap usia dewasa awal berada pada fase tahap perkembangan yang rentan terhadap permasalahan dan tekanan. Sesuai dengan pendapat Eka dkk (2012) yang mengatakan bahwa tahap usia dewasa awal merupakan usia banyak masalah. Masalah tersebut disebabkan oleh persoalan-persoalan yang terjadi kemudian berlanjut pada usia dewasa awal. Rahmat (2013) mengatakan bahwa masalah-masalah yang biasanya dihadapi oleh mahasiswa yaitu meliputi masalah karir dan pekerjaan, masalah ekonomi dan keuangan, masalah pribadi, masalah pendidikan dan pengajaran, serta masalah keluarga.

Tekanan tersebut bertambah ketika ketika mereka mengalami pemutusan bantuan pembiayaan bidikmisi mereka, kecemasan tidak dapat melanjutkan pendidikan, malu terhadap orang tua, takut semakin membebani orang tua, tekanan dari lingkungan, dan lain sebagainya. Dengan terputusnya pembiayaan Bidikmisi maka akan timbul masalah dan tantangan baru bagi mahasiswa Bidikmisi, yaitu yang tadinya tidak perlu memikirkan biaya perkuliahan setelah pemutusan Bidikmisi maka mahasiswa harus membiayai perkuliahan secara mandiri. Hal tersebut termasuk kedalam salah satu masalah baru yang dapat menimbulkan beban baru bagi mahasiswa yaitu dalam hal ekonomi. Tekanan ekonomi merupakan sindrom peristiwa atau kondisi yang memberikan pengalaman psikologis seperti stress akan kesulitan ekonomi (Gudmunson dalam Fatimah dkk, 2020).

Tuntutan mengakibatkan mahasiswa bidikmisi tingkat akhir terbebani dan takut akan konsekuensi apabila tidak lulus sesuai batas waktu yang telah ditetapkan akan memberatkan orang tua (Utami, 2016). Pikiran-pikiran negatif akan muncul dan menyebabkan gangguan-gangguan pada diri individu. Menurut Sagar dan Lavallo (2000) tuntutan memunculkan keyakinan pada individu bahwa kegagalan akan membuat dirinya memiliki masa depan tidak pasti, rendahnya harga diri, malu, orang yang penting kehilangan minat pada dirinya, dan membuat kecewa orang terdekat yang dipicu pemikiran negatif (Purnama & Ananda, 2022).

Tuntutan mengakibatkan mahasiswa bidikmisi tingkat akhir terbebani dan takut akan konsekuensi apabila tidak lulus sesuai batas waktu yang telah ditetapkan akan memberatkan orang tua (Utami, 2016). Emosi-emosi negatif yang muncul tersebut dapat berdampak pada diri mahasiswa oleh karena itu pengaturan emosi penting dimiliki agar dapat meminimalisasi penerimaan-penerimaan emosi buruk yang diberikan oleh lingkungan maupun diri sendiri. Pengaturan sikap diri juga dapat membantu mahasiswa untuk dapat lebih menerima dan berbesar hati dalam menghadapi masalah dan tekanan yang diberikan oleh lingkungan.

Dalam berinteraksi atau berhubungan dengan lingkungan kita akan selalu beradaptasi dan menyesuaikan diri, bukan hanya untuk meningkatkan pemahaman akan dunia luar akan tetapi juga dalam menghadapi permasalahan dan tekanan-tekanan yang ada pada lingkungan. Penyesuaian diri Menurut Sunarto dalam Penyesuaian diri dapat diartikan Adaptasi, dapat mempertahankan eksistensinya, atau bisa “*Survive*” dan memperoleh kesejahteraan jasmaniah dan rohaniah, dan dapat mengadakan relasi yang memuaskan dengan tuntutan sosial. Manusia yang dapat menyesuaikan diri dengan baik dapat melakukan interaksi sosial dengan cepat (Hulu, 2022). Gunarsa dan Gunarsa (2008) mengemukakan bahwa penyesuaian diri merupakan faktor yang penting dalam kehidupan manusia. Sehingga penyesuaian diri dalam hidup harus dilakukan supaya terjadi keseimbangan dan tidak ada tekanan yang dapat mengganggu suatu dimensi kehidupan.

Pada pengaplikasiannya penyesuaian diri merupakan suatu proses penyesuaian tingkah laku yang dilakukan oleh individu ketika berada dalam suatu situasi yang baru seperti pada pendapat tentang penyesuaian diri yang diungkapkan oleh Siswanto (2007) yang mengatakan bahwa penyesuaian diri merupakan suatu proses alamiah dan dinamis yang bertujuan mengubah perilaku individu agar terjadi hubungan yang lebih sesuai dengan kondisi lingkungannya (Ramadhana & Claudia, 2019). Pendapat lain dikemukakan oleh Ghufroon & Risnawati (2014) mengenai penyesuaian diri yaitu penyesuaian diri merupakan kemampuan yang dimiliki individu dalam menghadapi tuntutan-tuntutan, baik dari dalam diri maupun dari lingkungan sehingga tercipta keseimbangan antara

pemenuhan kebutuhan dengan tuntutan lingkungan sehingga kemudian terciptanya keselarasan antara individu dan realitas. Terdapat 6 aspek dalam penyesuaian diri, enam aspek penting penyesuaian diri yakni, kontrol terhadap emosi yang berlebihan, mekanisme pertahanan diri yang minimal, frustrasi personal yang minimal, pertimbangan rasional dan kemampuan mengarahkan diri, kemampuan untuk belajar dan memanfaatkan pengalaman masa lalu, serta sikap realistik dan objektif (Schneider, 1965).

Dalam pengertian lain dikatakan oleh Hurlock (2002) bahwa penyesuaian diri adalah “apabila seseorang mampu menyesuaikan diri terhadap orang lain secara umum maupun terhadap kelompoknya, dan individu memperlihatkan sikap serta tingkah laku yang menyenangkan berarti individu diterima oleh kelompok atau lingkungannya”. Penyesuaian diri merupakan “usaha yang mencakup respon mental dan tingkah laku individu berusaha keras agar mampu mengatasi konflik dan frustrasi karena terhambatnya kebutuhan dalam dirinya, sehingga tercapai keselarasan dan keharmonisan dengan diri atau lingkungannya” (Schneiders, 1965). Kartono (2011) berpendapat bahwa Penyesuaian diri adalah usaha pada diri sendiri dan lingkungannya, sehingga rasa permusuhan, depresi dan emosi negatif yang muncul sebagai akibat dari respon yang tidak sesuai dan kurang efisien dapat diatasi, dimana pada dasarnya manusia senantiasa berusaha menyesuaikan diri dengan lingkungan (Zain, 2020). (Assegaf, 2022) Robinson menjelaskan bahwa penyesuaian diri merupakan salah satu cara untuk mengurangi stresss, ketegangan, konflik, dan memenuhi kebutuhan individu.

Ali & Asrori (2013) mengatakan penyesuaian diri merupakan suatu proses mencakup respon-respon mental dan perilaku yang diperjuangkan individu agar berhasil menghadapi kebutuhan-kebutuhan internal, ketegangan, frustrasi, konflik, serta menciptakan kualitas keselarasan antara tuntutan dari dalam diri individu dengan tuntutan dari luar atau dari lingkungan yang berbeda. Schneider (1964) mengemukakan pendapat lain mengenai definisi penyesuaian diri yaitu suatu proses yang mencakup respon mental dan tingkah laku individu sebagai usaha dalam menghadapi stresss, frustrasi, dan konflik terhadap tuntutan lingkungan, kemampuan untuk berdamai dengan kekecewaan dan mereduksi tekanan dari

kebutuhan individu, atau merupakan pola yang diadaptasi dari perilaku yang sesuai dengan berbagai situasi. Penyesuaian diri sendiri dipengaruhi oleh beberapa faktor yaitu: keadaan fisik, perkembangan dan kematangan, kondisi psikologis, keadaan lingkungan, dan tingkat religiusitas dan kebudayaan.

Selain penyesuaian diri, dari penjelasan yang dijabarkan oleh Schneider (1964) diatas dapat diketahui kecerdasan emosi yang dimiliki dapat meminimalisir masalah-masalah emosi yang muncul. Mahasiswa berada dalam masa kritis dalam hidup mereka, membangun pandangan dunia yang benar, pandangan hidup, dan nilai-nilai. Mereka cenderung merasakan tekanan dari banyak sumber seperti pembelajaran, pertumbuhan, dan pekerjaan mereka, sehingga mereka sering rentan terhadap konflik internal saat berhadapan dengan emosi dan hubungan interpersonal (Feng dan Zhan, 2016). Dalam jangka panjang, mudah menimbulkan beberapa gangguan emosional pada individu, yang akan berdampak negatif pada kesehatan mental (Yuan dkk, 2020). Pendapat lain dalam penelitian Wang (2020) menjelaskan bahwa kecerdasan emosi adalah ekspresi dan evaluasi emosi diri sendiri dan orang lain, kemampuan mengatur emosi diri sendiri dan orang lain, dan kemampuan menggunakan emosi untuk memecahkan masalah-masalah praktis. Dengan kata lain, itu adalah kemampuan komprehensif untuk memahami, mengevaluasi, dan mengekspresikan emosi secara akurat. Emosi merupakan suatu kemampuan untuk mengenali suatu perasaan ketika perasaan itu muncul, Kuswana (2014) mengatakan emosi adalah suatu keadaan mental timbul secara spontan melalui usaha sadar dan sering disertai dengan perubahan fisiologis, perasaan, kegembiraan, kesedihan, hormat, benci, dan cinta. Wahab (2015) mengatakan bahwa emosi terdiri dari dua bagian, yaitu emosi positif dan emosi negatif. oleh karenanya dalam berinteraksi individu perlu mengatur emosi mana yang dapat dikeluarkan sebagai respon terhadap sekitar, salah satu pengaturan dalam emosi adalah kecerdasan emosi. kecerdasan emosi berkaitan dengan kecakapan sosial, kecakapan sosial berkaitan dengan interaksi sosial.

Salovey dan Mayer (1990) mengatakan kecerdasan emosi merupakan kemampuan untuk mengerti emosi, menggunakan dan memanfaatkan emosi untuk membantu pikiran, mengenal emosi dan pengetahuan emosi, dan mengarahkan

emosi secara reflektif sehingga menuju pada pengembangan emosi dan intelek. Sedangkan Salovey dan Mayer (2000) merumuskan pengertian terkait kecerdasan emosi adalah kapasitas untuk memantau suasana hati dan emosi diri dari diri sendiri atau orang lain, untuk membedakannya dan menggunakan informasi ini untuk memandu pikiran dan tindakan seseorang.

Masaong (2014) mengatakan kecerdasan emosi merupakan kemampuan merasakan, memahami, dan secara efektif menerapkan daya dan kepekaan emosi sebagai sumber energi, informasi, koneksi, dan pengaruh manusiawi. Goleman (2009) mendefinisikan bahwa kecerdasan emosi adalah suatu kemampuan seseorang yang didalamnya terdiri dari berbagai kemampuan untuk dapat memotivasi diri sendiri, bertahan menghadapi frustrasi, mengendalikan impulsive needs atau dorongan hati, tidak melebih-lebihkan kesenangan maupun kesusahan, mampu mengatur reactive needs, menjaga agar bebas stress, tidak melumpuhkan kemampuan berpikir dan kemampuan untuk berempati pada orang lain, serta adanya prinsip berusaha sambil berdoa. Goleman juga menambahkan kecerdasan emosional merupakan sisi lain dari kecerdasan kognitif yang berperan dalam aktivitas manusia yang meliputi kesadaran diri dan kendali dorongan hati, ketekunan, semangat dan motivasi diri serta empati dan kecakapan sosial.

Kecerdasan emosi memiliki 2 faktor yaitu faktor internal dan faktor eksternal, faktor internal merupakan faktor yang berasal dari dalam diri individu itu sendiri seperti fisik dan psikologis. Sedangkan faktor eksternal merupakan faktor yang berasal dari luar seperti stimulus atau hal yang memicu, dan lingkungan atau situasi yang ada. Terdapat juga aspek-aspek terkait kecerdasan emosi, Goleman (2009) merumuskan ada lima aspek yang terkait dengan kecerdasan emosi, yaitu: 1) mengenali emosi diri, 2) mengelola emosi, 3) memotivasi diri sendiri, 4) mengenali emosi orang lain, dan 5) membina hubungan. Goleman (2009) juga menambahkan terkait aspek-aspek kecerdasan emosi yaitu: 1) Motivasi diri, 2) pengaturan diri, 3) motivasi, 4) empati, dan 5) keterampilan sosial.

Beberapa penelitian terdahulu yang telah ditemukan dan memiliki keterkaitan diantaranya: pertama penelitian yang telah dilakukan oleh Sari & Ananda (2022) mengemukakan hasil analisis regresi menunjukkan bahwa *adversity quotient*

memiliki peran yang signifikan terhadap *fear of failure*. Dengan demikian, hasil penelitian ini membuktikan hipotesis yang diajukan peneliti diterima, adanya kontribusi *adversity quotient* terhadap *fear of failure*. Selanjutnya penelitian dari Rizka (2022) mengemukakan ditemukan hasil pada penelitian yaitu terdapat hubungan antara kematangan emosi dan penyesuaian pernikahan, dengan derajat hubungan berada pada kategori kuat. Sedangkan pada komunikasi interpersonal dan penyesuaian pernikahan juga terdapat hubungan antara komunikasi interpersonal dan penyesuaian pernikahan dengan derajat hubungan berada pada kategori kuat.

Selanjutnya penelitian yang dilakukan oleh Assegaf (2022) dengan hasil bahwa semakin tinggi nilai kematangan emosi dan komunikasi interpersonal, maka semakin tinggi pula penyesuaian pernikahannya. Selanjutnya Fauzan (2021) mengemukakan bahwa terdapat hubungan positif yang signifikan antara kecerdasan emosi dan komunikasi interpersonal pada mahasiswa di Universitas ‘Aisyiyah Yogyakarta, karena semakin tinggi kecerdasan emosi maka semakin tinggi pula komunikasi interpersonal. Pada penelitian lain oleh Ayuningtyas dkk, (2020) mengemukakan bahwa hasil penelitian menunjukkan bahwa setiap mahasiswa memiliki masalah yang berbeda dengan mahasiswa lainnya dalam menempuh masa studi. Untuk kelulusan, jika dibandingkan lebih banyak mahasiswa bidikmisi yang tidak tepat waktu.

Astrina dkk, (2019) mengemukakan hasil penelitian menunjukkan terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri pada mahasiswa psikologi Universitas Negeri Padang. Penelitian Selanjutnya dilakukan oleh Astrina & Rinaldi (2019) mengemukakan hasil yaitu terdapat hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan penyesuaian diri pada mahasiswa psikologi Universitas Negeri Padang. Kemudian Ahmad dkk (2018) mengemukakan hasil penelitian menunjukkan yang tidak terdapat pengaruh yang signifikan antara Kecerdasan Emosional Terhadap Penyesuaian Diri Mahasiswa Thailand. Pada penelitian yang telah dilakukan oleh Pertiwi (2017) mengemukakan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa semakin tinggi kecerdasan emosi yang dimiliki siswa maka semakin tinggi pengaruh yang

signifikan pada komunikasi antar pribadi. Pada penelitian lain yang ditemukan merupakan penelitian yang dilakukan oleh Dewanti (2016) mengemukakan hasil penelitian ini menunjukkan Tidak adanya perbedaan dipengaruhi oleh beberapa faktor, diantaranya : stressor akademik eksternal dan internal, respon stress dan coping stress. Hasil penelitian lain tingkat stress akademik pada mahasiswa bidikmisi yaitu tinggi 15 %, sedang 65% dan rendah 19%. Tingkat stress akademik pada mahasiswa non bidikmisi yaitu tinggi 16%, sedang 69% dan rendah 15%.

Selanjutnya terdapat penelitian yang telah dilakukan oleh Sahputra dkk (2016), mengemukakan bahwa dari penelitian yang dilakukan ditemukan hasil bahwa: kecerdasan emosi berkontribusi sebesar 33,1% terhadap komunikasi interpersonal, dan kontribusi kepercayaan diri dan kecerdasan emosi terhadap komunikasi interpersonal sebesar 33,2%. Penelitian selanjutnya terkait penyesuaian diri adalah penelitian yang dilakukan oleh Ridha (2014) mengemukakan hasil penelitian ini menunjukkan bahwa: 1) Tidak terdapat perbedaan motivasi intrinsik dalam belajar antar tingkat pendidikan ayah; 2) Tidak terdapat perbedaan motivasi intrinsik siswa dalam belajar antar tingkat pendidikan ibu; 3) Tidak terdapat perbedaan motivasi intrinsik siswa dalam belajar antara tingkat penghasilan orangtua; 4) Terdapat hubungan positif antara penyesuaian diri dan motivasi intrinsik siswa dalam belajar. Yang terakhir yaitu penelitian yang dilakukan oleh Sugiarto (2012) ditemukan hasil adanya hubungan positif antara kecerdasan emosi dengan daya tahan mahasiswa terhadap stress, jika kecerdasan emosi meningkat maka daya tahan terhadap stress mahasiswa akan mengalami peningkatan dan jika kecerdasan emosi menurun maka daya tahan terhadap stress menurun.

Dari beberapa penjabaran diatas diketahui bahwa kecerdasan emosi dapat mempengaruhi terkait dengan penyesuaian diri dalam berbagai bidang, tekanan yang dirasakan oleh individu dapat mempengaruhi penyesuaian diri individu di lingkungannya, oleh karena itu kecerdasan emosi memegang perananan penting terkait bagaimana emosi mempengaruhi individu dalam beberapa hal secara psikologis, oleh karena itu peneliti tertarik untuk meneliti bagaimana kecerdasan

emosi dan penyesuaian diri mempengaruhi mahasiswa eks bidikmisi, bagaimana kemampuan pengaturan emosi dan penyesuaian diri yang mereka lakukan untuk menghadapi tekanan lingkungan.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah di atas, maka rumusan masalah pada penelitian ini adalah “apakah terdapat pengaruh kecerdasan emosi dan penyesuaian diri pada mahasiswa eks penerima bidikmisi?”

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah di atas, adapun tujuan penelitian yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mengetahui bagaimana pengaruh kecerdasan emosi dan penyesuaian diri pada mahasiswa eks penerima Bidikmisi.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan tujuan penelitian di atas, adapun manfaat penelitian ini dapat memberi dua manfaat yaitu bersifat teoritis dan bersifat praktis:

1. Manfaat Teoritis

Hasil dari penelitian diharapkan dapat memberikan sumbangsihinformasi dan ilmu pengetahuan dibidang psikologi khususnya psikologi sosial dan psikologi pendidikan tentang pengaruh kecerdasan emosi terhadap penyesuain diri.

2. Manfaat Praktis

Adapun manfaat praktis yang ingin dicapai:

a. Bagi Subjek

Melalui penelitian ini diharapkan mampu menambah pengetahuan subjek yang mengalami kesulitan dalam menyesuaikan diri setelah mengalami pemutusan Bidikmisi dan menggunakan kecerdasan emosi sebagai alat pengaturan emosi sehingga mampu membantu dalam peningkatan penyesuaian diri dan dapat meminimalisir munculnya dampak negatif.

b. Bagi Orang Tua subjek

Melalui penelitian ini diharapkan mampu memberikan suatu saran atau masukan serta pengetahuan baru bagi orang tua terkait dengan bagaimana kondisi yang sedang dialami oleh anaknya. Sehingga mampu memberikan

arahan dan suport bagi mereka ketika menjalankan perkuliahan, dengan tujuan bahwa mahasiswa mendapatkan tambahan semangat dan motivasi penguat.

c. Bagi Instansi/Perguruan Tinggi

Hasil dari penelitian diharapkan dapat menjadi referensi dan rujukan bagi Lembaga Institusi/Perguruan Tinggi dalam proses penyesuaian diri mahasiswa. Dengan semakin baiknya proses penyesuaian diri mahasiswa diharapkan dapat menimbulkan dampak yang baik, dan menjadikan menjadi mahasiswa yang berprestasi.

d. Bagi Penelitian Selanjutnya

Adapun manfaat dalam penelitian ini bagi penelitian selanjutnya adalah penelitian ini diharapkan dapat memberikan referensi apabila ingin melakukan penelitian yang sama, dengan variabel atau fenomena yang sama.